

**PERAN SISTEM PERTANIAN LOKAL
DALAM MEKANISME PEMENUHAN KEBUTUHAN PANGAN
(FOOD COPING STRATEGY) MASYARAKAT ADAT
KASEPUHAN CICARUCUB BERBASIS KEARIFAN LOKAL**

Siti Widiati^{1*}, Rusmana², Mirajiani³

¹ Program Studi Ilmu Pertanian Pascasarjana, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

² Jurusan Agroekoteknologi Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

³ Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Email: sitiwidiati1@gmail.com

ABSTRAK

Sistem pertanian Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub yang berbasis kearifan lokal, dapat berperan dalam mekanisme pemenuhan kebutuhan pangan (Food Coping Strategy) tingkat rumah tangga. Berdasarkan hasil analisis food coping strategy, Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub Taraf I. Secara garis besar tindakan food coping strategy pada Taraf I yaitu, 1) mencari pekerjaan lain, 2) melakukan perubahan makan, 3) penambahan akses untuk segera mendapatkan pangan, 4) melakukan perubahan distribusi dan frekuensi pangan. Food Coping Strategy Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub berada pada Taraf I, kondisi tersebut menunjukkan bahwa mekanisme bertahan rumah tangga dalam pemenuhan kebutuhan pangan, termasuk sudah tahan pangan. Dikarenakan mekanisme pemenuhan pangan tingkat rumah tangga Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub tidak sampai melakukan langkah drastis, seperti mekanisme bertahan pada perilaku yang terdapat pada araf II maupun Taraf III. Perilaku food coping strategy dilakukan berbeda-beda sesuai dengan masalah yang dihadapinya. Semakin rumah tangga melakukan langkah drastis seperti perilaku pada Taraf II dan III, menunjukkan suatu rumah tangga yang tidak tahan pangan. Hal ini dikarenakan adanya penurunan produksi, pendapatan terhadap konsumsi pangan dan status gizi yang dipengaruhi faktor, seperti redistribusi pendapatan, akses dan penggunaan tabungan, kesehatan, pendidikan, maupun pelayanan sosial lainnya.

Kata Kunci: masyarakat adat kasepuhan, pertanian lokal, kearifan lokal, food coping strategy

ABSTRACT

The Kasepuhan Cicarucub Indigenous farming system based on local wisdom, can play a role in the mechanism of meeting household food needs (Food Coping Strategy, the Indigenous People of Kasepuhan Cicarucub, Level I. in general, the food coping strategy at Stage I, namely 1) looking for other work, 2) changing food, 3) adding access to immediately get food, 4) doing changes in food distribution and frequency. Food Coping Strategy Kasepuhan Cicarucub Indigenous Peoples are at Level I, these conditions indicate that the mechanism of household survival in meeting food needs, including food security. Because the mechanism of food fulfillment at the household level of the Kasepuhan Cicarucub Indigenous Peoples does not take drastic steps, such as the

mechanism of defending the behavior found in nerves II or III. The behavior of food coping strategy is done differently according to the problems faced by it. More and more households are taking drastic steps such as behavior at Levels II and III, showing a household that cannot stand food. This is due to a decrease in production, income to food consumption and nutritional status influenced by factors, such as.

Keywords: Kasepuhan Indigenous People, local agriculture, local wisdom, food coping strategy

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub merupakan salah satu masyarakat yang berada di sekitar Taman Nasional Gunung Halimun Salak, yang merupakan salah satu hutan konservasi di kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Masyarakat Adat kasepuhan di Kecamatan Cibeber disebut dengan Kesatuan Kasepuhan Banten Kidul (SABAKI). Melingkupi beberapa desa tradisional, yang mengakui sistem kepemimpinan Adat diantaranya adalah : Kasepuhan Ciptagelar, Cisungsang, Cisit, Cicarucub, Citorek, dan Cibedug.

Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub, merupakan bagian dari kelompok masyarakat yang tergabung dalam Kesatuan Adat Banten Kidul, yang berasal dari Desa Neglasari Kecamatan Cibeber Provinsi Banten, saat ini masuk pada generasi kelima yang terdiri dari 250 Rendangan, atau

Latar Belakang

sekitar 2.000 orang. Masyarakat Adat kasepuhan Cicarucub memiliki sistem pertanian yang khas yang berbasis kearifan lokal. Dokhi, dkk (2016) mengungkapkan bahwa kearifan lokal merupakan suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup, pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan dalam hidup yang menerapkannya.

Adat dan tradisi merupakan salah satu kearifan lokal yang ada pada Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub tersebut, dan mempengaruhi sistem pertanian lokal yang diterapkan. Sistem pertanian lokal sistem pertanian lokal merupakan kegiatan pertanian yang masih menggunakan budaya dan adat istiadat pada tata cara usahatani. Sistem pertanian lokal sendiri memiliki ciri dengan kebiasaan dan adat istiadat yang kental, seperti

penggunaan jadwal tanam, penggunaan varietas lokal, teknologi yang digunakan masih tradisional, adanya ritual atau sesajen tertentu saat penanaman, panen bahkan (Berliana.Y.S.,& Mahra, 2018).

Sistem pertanian lokal masyarakat adat kasepuhan cicarucub yang menerapkan sistem tanaman padi satu tahun satu kali. Selain itu masyarakat melakukan pengalihfungsian lahan sawah menjadi kolam ikan air tawar, sampai dengan masa tanam selanjutnya, yang disebut dengan kegiatan *pongokan*. Tujuan dari *pongokan* adalah untuk mengistirahatkan lahan. Selain budidaya ikan air tawar, juga menerapkan sistem pemanfaatan pekarangan rumah untuk berbagai tanaman sayur, serta membudidayakan hewan ternak. Sistem pertanian lokal tersebut sudah digariskan oleh aturan adat, sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga. Suatu rumah tangga biasanya akan melakukan upaya untuk mempertahankan diri atau mengatasi permasalahan ketersediaan pangan (*Food Coping Strategy*). *Food Coping Strategy* yang dilakukan

untuk memenuhi dan mengatasi kekurangan pangan. *Food Coping Strategy*

Food Coping Strategy Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub berkaitan dengan peran sistem pertanian lokal yang diterapkan, untuk memenuhi kebutuhan pangan tingkat rumah tangga. Peraturan Adat juga berperan pada kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam khususnya dalam kegiatan pertanian, Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub yang menyebutnya dengan istilah *ibu bumi bapa langit*. Sistem sosial budaya yang khas menciptakan sistem pertanian lokal, dalam upaya dan mekanisme pemenuhan kebutuhan pangan tingkat rumah tangga Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian terkait apakah sistem pertanian lokal yang diterapkan berperan *food coping strategy* Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub yang berbasis kearifan lokal.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran sistem pertanian lokal Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub dalam mekanisme pemenuhan kebutuhan pangan atau *Food Coping Strategy* berbasis kearifan lokal.

2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey, dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Teknik pemilihan Informan, dilakukan secara sengaja diantaranya adalah, Kepala Adat, Juru Bicara Kasepuhan, Pengurus Kasepuhan Cicarucub, dan Masyarakat Adat yang merupakan *Rendangan* atau perwakilan dari Kepala Adat dengan jumlah 25 informan, yang dianggap dapat mewakili Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub, dan dapat memberikan data maupun informasi, yang dibutuhkan dalam penelitian terkait dengan sistem pertanian dan adat dan tradisi serta mekanisme pemenuhan kebutuhan pangan tingkat rumah tangga.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk memperoleh data, dengan menggunakan kuisioner serta daftar pertanyaan, dengan cara wawancara mendalam (*indepth interview*) secara langsung dengan pihak Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub untuk memperoleh data primer penelitian. Data sekunder berupa Dokumen Badan Pusat Statistik (BPS), Undang-undang yang berkaitan, buku, dan penelitian terdahulu, serta jurnal yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis bagaimana peran sistem pertanian lokal dalam *food coping strategy* Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub berbasis kearifan lokal, dengan menggunakan alat analisis *Food Coping Strategy Index* yang dikemukakan oleh Maxwell (2001). *Food Coping Strategy Index* dapat menganalisis mekanisme rumah tangga mempertahankan diri menghadapi krisis ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Terdapat tiga taraf dan empat kategori

umum yang merupakan ukuran individu dari *Food Coping Strategy* yang ditetapkan berdasarkan lokasi dan budaya sebagai berikut: 1) Pengurangan pada makanan yang disukai dan mahal. 2) Penambahan akses pangan jangka waktu pendek seperti peminjaman, bantuan, pencarian jenis pangan yang saat kondisi normal jarang dikonsumsi, dan penggunaan persediaan pangan untuk dikonsumsi. 3) Pengurangan jumlah anggota dalam pemberian makan (migrasi jangka pendek). 4) Perubahan distribusi makan (prioritas istri untuk anak-anak terutama yang laki-laki, pembatasan ukuran porsi makan, melewatkan waktu makan, bahkan melewati hari tanpa makan).

3. GAMBARAN UMUM MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN CICARUCUB

Masyarakat Adat Kasepuhan cicarucub merupakan salah satu kelompok Masyarakat adat yang tergabung dalam Kasepuhan Adat Banten Kidul. Masyarakat berada di Desa Neglasari, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Secara Geografis Kasepuhan

Cicarucub Desa Neglasari mempunyai batas-batas administratif sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Cimayanten
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan Raya Bayah
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Cipangung
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Warung Banten

Berdasarkan data BPS Kecamatan Cibeber Dalam Angka 2018, Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub yang berada di Desa Neglasari yang memiliki letak geografis di perbukitan dan bukan di daerah peisisir, selain itu keberadaan kelompok Masyarakat Adat tersebut berada di luar Kawasan Hutan. Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub keterbukaan Aturan Adat, dan berpengaruh terhadap beragamnya pencaharian masyarakatnya. Rata-rata informan bermatapencaharian sebagai petani, atau sekitar 96% sebagai petani.

Selain keberagaman matapencaharian, Masyarakat Adat Kasepuhan terbuka dengan pendidikan. Sekitar 16% menempuh

pendidikan SMP, SMA 20%, dan Perguruan Tinggi sekitar 8%. Beragamnya tingkat pendidikan hal ini menunjukkan bahwa, Aturan Adat Kasepuhan Cicarucub tidak membatasi dan terbuka terhadap pendidikan, yang sifatnya dapat membangun kasepuhan itu sendiri. Hal tersebut berkaitan dengan salah satu filosofi masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub yang disebut, *Nyorean Alam Ka Tukang Nyawang Mangsa Nu Bakal Datang*, maksudnya adalah manusia harus terus berupaya dalam menghadapi ujian, cobaan dan harus terus berupaya, serta bagaimana memperjuangkan hidupnya, dan melaksanakannya dengan benar, yang prinsipnya hal tersebut harus diterapkan oleh pemerintahan maupun oleh Masyarakat Adat, selama ilmu atau pengetahuan tersebut berguna untuk banyak orang, tidak melanggar aturan adat dan tidak menghilangkan sistem sosial budaya yang ada dan berlaku, serta tidak mengenyampingkan kearifan lokal Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub. Filosofi tersebut menunjukkan bahwa adanya

keterbukaan Aturan Adat terhadap perubahan zaman, dan adanya sinergisitas antara adata dengan ilmu pengetahuan, yang sifatnya dapat membangun dan bermanfaat bagi masyarakatnya, tidak menghilangkan adat dan tradisi yang ada.

4. SISTEM PERTANIAN MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN CICARUCUB BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Kelompok Masyarakat yang berada di suatu tempat, atau organisasi lokal seperti Lembaga Adat memiliki nilai sosial, aturan adat, etika masyarakatnya, memiliki sistem kepercayaan, memiliki pola penataan ruang tradisional yang menjadi ciri khas kelompok tersebut, serta peralatan dan teknologi sederhana yang biasanya ramah lingkungan dalam pengelolaan kegiatan pertanian pada khususnya. Kelompok Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul juga memiliki Sistem sosial masyarakatnya diwarisi secara turun temurun, sama halnya dengan di Kasepuhan Cicarucub yang merupakan bagian dari Kasepuhan Banten Kidul tersebut. Sistem sosial

dan Peraturan Adat tersebut pada kenyataan terbukti efektif dapat menjaga kelestarian kelestarian lingkungan dan sosial budaya yang ada yang berbasis kearifan lokal.

Sistem pertanian lokal masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub yaitu dengan sistem tanam satu tahun satu kali dan masyarakat mengenal sistem *Pongokan*, yaitu kondisi dimana masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub tidak melakukan aktivitas apapun yang berhubungan dengan pertanian selama tujuh hari setelah panen. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang merupakan *Juru Basa* Kasepuhan Cicarucub, sistem tanaman satu tahun satu kali memiliki tujuan untuk mengistirahatkan lahan atau di *Berakan* atau pengistirahatan lahan setelah panen raya, dengan cara lahan pertanian padi pada lahan kering, digunakan untuk berkebun yang sifatnya hanya sementara, sedangkan lahan sawah dialihfungsikan menjadi kolam ikan air tawar, sedangkan untuk lahan kering digunakan, agar tanah kembali muda dan siap digarap untuk masa tanam selanjutnya, mengenai hal

tersebut terdapat istilah *Ibu Bumi, Bapak Langit* yang artinya bumi sebagai sumber daya alam memberikan dan menjadi sumber kehidupan bagi manusia. Lahan sawah di *Berakan* setelah *Panen Raya*, lalu dialihfungsikan menjadi kolam ikan air tawar, sampai musim tanam selanjutnya.

Sistem pertanian sawah lebih menjadi prioritas di Kasepuhan Cicarurub hal ini sudah didasari oleh Aturan Adat, yang membatasi penggunaan dan pembukaan lahan baru untuk ladang, karena dapat menyebabkan pembakaran hutan, sehingga penggunaan lahan untuk ladang terbatas. Sistem pertanian lokal Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub yang terkait dengan Aturan Adat, Kepercayaan, Penghormatan, dan keselarsan terhadap sumber daya alam dan lingkungan. Sistem pertanian yang diterapkan juga masih menggunakan alat-alat tradisonal, dan hanya menggunakan jenis padi lokal yang sudah digunakan secara turun-temurun, sistem pertanian yang mengutamakan kearifan lokal dan pelaksanaannya berdasarkan kalender pertanian

kasepuhan yang disebut dengan *Kidang dan Kerti*. Tahap-tahap pertanian lokal padi sawah yang berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub diantaranya sebagai berikut:

a) Pengairan

Sistem pengairan padi sawah di Kasepuhan Cicarucub hampir sama dengan Kasepuhan lain yaitu mengandalkan air tadah hujan yang bersumber dari mata air pegunungan yang teralirkan ke sungai dan dibuat drainase atau selokan, dialirkan ke masing-masing petakan sawah. Pengaturan dalam pemberian air berbeda pada setiap fasenya.

b) Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan sawah dilakukan setelah panen, yaitu kondisi sawah masih tergenang air dan masih banyak tumpukan jerami, tahapan untuk pengolahan tanah adalah sebagai berikut:

1. Jerami yang masih tumbuh kemudian ditebas menggunakan *Gaet/Arit* sampai merata, dan gulma yang tumbuh dilakukan *Mopok Galengan* bertujuan untuk membersihkan gulma

- dan menimpun lumpur pada bedengan.
2. Akar jerami yang masih ada pada permukaan tanah kemudian di cangkul atau di garpu untuk membalikan dan menghaluskan permukaan tanah yang berlumpur. Jerami tersebut masih berserakan tidak dibuang melainkan dilakukan kegiatan yang disebut *Balik Jerami*, jerami tersebut ditimbun kedalam sawah karena di Kasepuhan beranggapan bahwa jerami di masukan kedalam lumpur akan sangat membantu kesuburan tanah dan ketahanan tumbuh tanaman padi.
3. Setelah semua sudah selesai dikerjakan selama olah tanah, kemudian lahan sawah dialih fungsi dan dijadikan untuk budidaya ikan air tawar. Alih fungsi lahan tersebut bertujuan untuk mengistirahatkan lahan selama 4 bulan atau lebih sampai masa tanam selanjutnya.

c) Sistem Tanam

Kegiatan panen padi diawali dengan *Nukuh Pakaya* merupakan salah satu ritual adat yang dilakukan sebelum *Tebar* atau semai. Tujuan dari *Nukuh Pakaya* masyarakat Adat Kasepuhan Cicarcub percaya bahwa akan mendapat kelancaran dan kemudahan dalam kegiatan pertaniannya khususnya budidaya padi sawah. Selain budidaya padi sawah dan budidaya ikan air tawar, masyarakat Adat juga sudah mengenal sistem pemanfaatan pekarangan rumah untuk budidaya beragam sayuran yang dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Sayuran tersebut biasanya ditanam di sawah, ladang, dan pekarangan rumah bahkan menggunakan pot atau *polly bag*. Jenis sayuran yang sering dibudidayakan adalah daun bawang, bawang merah, sayuran hijau seperti kangkung, bayam, caisim, cab ai, tomat serta buah stroberi. Gambaran sistem pertanian yang diterapkan oleh Masyarakat Adat dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber : Dokumentasi Penelitian

Gambar 1.
Sistem Pertanian Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarcub Dalam Pemenuhan Kebutuhan Pangan.

Tebar atau semai yang dilakukan berdasarkan kalender kasepuhan atau disebut dengan *kidang kerti*, Benih yang disemai di tanam 40 hari setelah tanam (KST) dengan menggunakan 2-3 rumpun bibit padi dengan jarak taman yang ditandur dengan jarak tanam 15x15 cm. Selanjutnya adalah kegiatan *Bunting Mubaran Pare* yang merupakan salahsatu ritual adat yang dilakukan untuk pengendalian hama dan penyakit pada tanaman padi.

a) Pemeliharaan

Secara adat pemeliharaan pada disebut *Ngubaran Pare*. Pemeliharaan padi pada sistem pertanian lokal masyarakat Adat Kasepuhan Cicarcub diantaranya: 1) pemupukan, 2) pengendalian OPT yang dilakukan Secara tradisi di

Kasepuhan Cicarucub. Sampai saat ini pestisida yang digunakan merupakan pestisida nabati yang berbahan dasar cangkang dari buah kolang-kaling. Pengaplikasiannya dengan membakar cangkang kolang-kaling tersebut sampai berwarna hitam, lalu di tumbuk menjadi halus. Penggunaannya dengan disebar merata pada tanaman padi pada saat satu bulan setelah tanam. 3) **Penyiangan:** Penyiangan biasanya dilakukan secara bersama-sama baik dengan menggunakan buruh ataupun sistem *Liliuran* atau gotong royong yang dilakukan oleh Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub yang sistemnya bergantian, sebagai berikut: 1) Penyiangan pada *Galengan*, 2) Penyiangan dilakukan pada area tanaman atau disebut dengan *Ngoyos* yang dilakukan secara manual, menggunakan tangan.

b) Panen

Waktu tanam sampai dengan panen dilakukan secara sera serempak berdasarkan *kidang* kerti. Masa tanam padi yang dibutuhkan hingga siap dipanen dari mulai menanam atau *Tandur* selama 6 bulan. Panen padi Masyarakat Adat Kasepuhan

Cicarucub dengan menggunakan peralatan tradisional yaitu dengan menggunakan *Peso Etem* atau Ani-ani dan *Tolok* atau sebuah wadah yang terbuat dari anyaman bambu yang diikat pada pinggang. Teknik panen padi yaitu dengan Ranggeuyan yaitu padi dipanen dengan memotong bagian batangnya menggunakan *Peso Etem*, selanjutnya padi tersebut diikat dengan menggunakan tali bambu sehingga menjadi perikat atau masyarakat Adat menyebutnya dengan *Pocongan*, per ikat gabah memiliki berat 3-5 Kg. *Tolok* dan *Peso Etem* Dapat dilihat pada Gambar 2.



Sumber: Dokumentasi Penelitian
Gambar 2.
Peso Etem dan Tolok

c) Pengangkutan dan Penjemuran

Padi hasil panen diikat dengan berat 3-5 Kg kemudian dijemur dengan *Lantayan* atau alat yang

terbuat dari bambu dan kayu untuk menjemur padi hasil panen. Penjemuran dilakukan selama kurang lebih 15 hari di *Lantayan* untuk mengurangi kadar air dan meminimalisir tumbuhnya jamur pada padi hasil panen tersebut. Gabah yang sudah kering kemudian akan dilakukan *Disapu Pare* atau dibersihkan dan dirapikannya sisa dan batang padi atau gabah sebelum disimpan di dalam *Leuit* atau tempat penyimpanan padi.

d) Penyimpanan

Padi hasil panen yang sudah kering disimpan di dalam *Leuit* dan disusun dengan rapi. Hasil panen sebelumnya diangkat dan disimoan paling atas, tujuannya adagr padi hasil panen sebelumnya digunakan terlebih dahulu, dalam pemenuhan beras rumah tangga Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub.

5. PERAN SISTEM PERTANIAN LOKAL DALAM MEKANISME *FOOD COPING STRATEGY* MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN CICARUCUB BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Mekanisme pemenuhan kebutuhan pangan (*Food Coping Strategy*) tingkat rumah tangga, biasanya dilakukan untuk mendayagunakan alat tukar sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dalam mengakses pangan, untuk menjamin kelangsungan hidup suatu rumah tangga atau seseorang. *Food Coping Strategy* dalam mengakses pangan yang dilakukan akan berbeda, tergantung dari keadaan dan masalah yang mereka hadapi. Taraf *Food Coping Strategy* Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub dapat dilihat pada Tabel 1, 2, dan 3.

Tabel 1. Sebaran *Food Coping Strategy* Masyarakat Adat Kasepuhan Taraf I

Perilaku	Jawaban	Jumlah	
		n	%
Mencari Pekerjaan Sampingan	Tidak Pernah	7	28
	Kadang-kadang	9	36
	Pernah	5	20
	Sering	2	8
	Selalu	2	8
Total		25	100

Menanam Tanaman Di Kebun	Tidak Pernah	1	4
	Kadang-kadang	2	8
	Pernah	3	12
	Sering	16	64
	Selalu	3	12
Total		25	100
Beternak Ayam, Bebek, Kambing, dll	Tidak Pernah	0	0
	Kadang-kadang	1	4
	Pernah	1	4
	Sering	19	76
	Selalu	4	16
Total		25	100
Membeli Makanan Yang Lebih Murah Harganya	Tidak Pernah	2	8
	Kadang-kadang	10	40
	Pernah	3	12
	Sering	10	40
	Selalu	0	0
Total		25	100
Mengurangi Jenis Pangan Yang Dikonsumsi	Tidak Pernah	11	44
	Kadang-kadang	3	12
	Pernah	11	44
	Sering	0	0
	Selalu	0	0
Total		25	100
Mengubah Prioritas Pembelian Makanan	Tidak Pernah	1	4
	Kadang-kadang	8	32
	Pernah	16	64
	Sering	0	0
	Selalu	0	0
Total		25	100
Membeli Pangan Yang Kualitasnya Lebih Rendah	Tidak Pernah	1	4
	Kadang-kadang	9	36
	Pernah	15	60
	Sering	0	0
	Selalu	0	0
Total		25	100
Mengurangi Porsi Makan	Tidak Pernah	25	100
	Kadang-kadang	0	0
	Pernah	0	0
	Sering	0	0
	Selalu	0	0
Total		25	100
Mengumpulkan Makanan Dari Tanaman Liar	Tidak Pernah	20	80
	Kadang-kadang	2	8
	Pernah	3	12
	Sering	0	0
	Selalu	0	0
Total		25	100
Menerima Bantuan Pangan Pemerintah Misalnya Raskin	Tidak Pernah	14	56
	Kadang-kadang	0	0
	Pernah	6	24
	Sering	0	0
	Selalu	5	20
Total		25	100

Menerima Bantuan Pangan Dari Saudara	Tidak Pernah	0	0
	Kadang-kadang	3	12
	Pernah	13	52
	Sering	9	36
	Selalu	0	0
Total		25	100
Melakukan Pertukaran Pangan	Tidak Pernah	0	0
	Kadang-kadang	0	0
	Pernah	0	0
	Sering	25	100
	Selalu	0	0
Total		25	100
Menerima Makanan Dari Tetangga	Tidak Pernah	0	0
	Kadang-kadang	0	0
	Pernah	0	0
	Sering	25	100
	Selalu	0	0
Total		25	100
Melakukan Perubahan Distribusi Pangan	Tidak Pernah	6	24
	Kadang-kadang	2	8
	Pernah	17	68
	Sering	0	0
	Selalu	0	0
Total		25	100
Mengurangi Frekuensi Makan	Tidak Pernah	20	80
	Kadang-kadang	0	0
	Pernah	5	20
	Sering	0	0
	Selalu	0	0
Total		25	100
Melewati Hari-hari Tanpa Makan (Puasa)	Tidak Pernah	25	100
	Kadang-kadang	0	0
	Pernah	0	0
	Sering	0	0
	Selalu	0	0
Total		25	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Hasil analisis *Food Coping Strategy* Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub seperti yang terdapat pada Tabel 1. Berdasarkan hasil analisis Masyarakat Adat dalam melakukan mekanisme bertahan, dalam memenuhi kebutuhan pangan, mekanisme pemenuhan kebutuhan pangan yang dilakukan ditunjukkan oleh beberapa perilaku misalnya:

- 1) Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub selain membudidayakan ikan air tawar, juga beternak ayam, bebek, dan kambing serta kerbau 76% dalam Taraf I, perilaku ini sering melakukannya. Hasil ternak dijual untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga

- lainnya. Tanaman sayur, ternak, hasil panen padi setelah panen raya akan digunakan juga dalam salah satu serangkaian acara adat yaitu *Seren Taun*.
- 2) Perilaku pada Taraf I sebanyak 64% yang sering dilakukan adalah menanam tanaman di kebun. Misalnya tanaman ubi-ubian, pisang, selain untuk konsumsi, hasil panen dari kebun tersebut dijual, untuk memenuhi kebutuhan pangan lainnya.
 - 3) Pengumpulan makanan dari tanaman liar tersebut pernah dilakukan oleh informan sebanyak 12%, sedangkan 80% tidak pernah mengumpulkan tanaman liar untuk dijadikan bahan pangan. Pengumpulan makanan biasanya jarang dilakukan, misalnya mengumpulkan kerang air tawar yang ada di sekitar persawahan.
 - 4) Pada Taraf I 100% tidak pernah mengurangi porsi makan, maupun melewati melewatihari-hari tanpa makan. Hal tersebut menunjukkan bahwa, sistem pertanian yang berbasis kearifan lokal, Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub menunjang dalam pemenuhan kebutuhan pangan tingkat rumah tangga.

Tabel 2. Sebaran *Food Coping Strategy* Masyarakat Adat Kasepuhan Taraf II

Perilaku	Jawaban	Jumlah	
		n	%
Mengambil Uang Tabungan Untuk Memenuhi Kebutuhan Pangan	Tidak Pernah	18	72
	Kadang-kadang	0	0
	Pernah	7	28
	Sering	0	0
	Selalu	0	0
Total		25	100
Menggadaikan Asset Untuk Mmbeli Bahan Pangan	Tidak Pernah	25	100
	Kadang-kadang	0	0
	Pernah	0	0
	Sering	0	0
	Selalu	0	0
Total		25	100
Menjual Aset Yang Tidak Produktif Untuk Memenuhi Pangan	Tidak Pernah	25	100
	Kadang-kadang	0	0
	Pernah	0	0
	Sering	0	0

	Selalu	0	0
Total		25	100
Meminjam Uang dari Saudara Dekat untuk memenuhi pangan	Tidak Pernah	21	84
	Kadang-kadang	0	0
	Pernah	4	16
	Sering	0	0
	Selalu	0	0
Total		25	100
Meminjam Uang dari Saudara Jauh untuk memenuhi pangan	Tidak Pernah	25	100
	Kadang-kadang	0	0
	Pernah	0	0
	Sering	0	0
	Selalu	0	0
Total		25	100
Membeli Pangan Dengan Cara Berhutang	Tidak Pernah	11	44
	Kadang-kadang	2	8
	Pernah	12	48
	Sering	0	0
	Selalu	0	0
Total		25	100

Sumber: Data Primer Diolah 2020

Mekanisme pemenuhan kebutuhan pangan yang dilakukan oleh masyarakat Adat Kasepuhan Cicaucub pada Taraf II diantaranya:

- 1) Mengambil uang tabungan untuk memenuhi kebutuhan pangan yang pernah dilakukan 28% oleh informan, sedangkan yang tidak pernah melakukannya sebesar 72%. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat adat kasepuhan cicarucub dapat mengatasi keterbatasan mereka memenuhi pangan sehari-hari dengan hasil pertanian lokal yang diterapkan, mulai dari

pangan pokok yaitu beras, umbi-umbian yang didapat dari kebun, maupun jenis protein yang berasal dari dan telur mereka peroleh dari hasil berternak, serta pemenuhan sayur. Sistem pertanian yang diterapkan tersebut dapat meminimalisir pengeluaran pangan rumah tangga, sehingga pengambilan uang dalam tabungan untuk membeli pangan jarang dilakukan.

- 2) Meminjam uang dari saudara dekat untuk memenuhi pangan, pernah dilakukan oleh informan sebanyak 16%,

sedangkan yang tidak pernah melakukannya 84%. Biasanya dilakukan untuk memenuhi pangan dalam kondisi mendesak.

- 3) Membeli pangan dengan cara berhutang, salah satu perilaku *food coping strategy* atau mekanisme bertahan dalam pemenuhan pangan rumah

tangga, Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub memperoleh pangan dengan cara berhutang. Informan yang pernah memperoleh pangan dengan cara berhutang yaitu 48%, sedangkan yang tidak pernah berhutang 44%.

Tabel 3. Sebaran *Food Coping Strategy* Masyarakat Adat Kasepuhan Taraf III

Perilaku	Jawaban	Jumlah	
		n	%
Melakukan Migrasi Ke Kota	Tidak Pernah	0	0
	Kadang-kadang	0	0
	Pernah	0	0
	Sering	0	0
	Selalu	0	0
Total		25	0
Melakukan Migrasi Ke Luar Negeri	Tidak Pernah	0	0
	Kadang-kadang	0	0
	Pernah	0	0
	Sering	0	0
	Selalu	0	0
Total		25	0
Memberikan Anak Pada Saudara	Tidak Pernah	0	0
	Kadang-kadang	0	0
	Pernah	0	0
	Sering	0	0
	Selalu	0	0
Total		25	0
Bercerai	Tidak Pernah	0	0
	Kadang-kadang	0	0
	Pernah	0	0
	Sering	0	0
	Selalu	0	0
Total		25	0

Sumber: Data Primer Diolah 2020

Berdasarkan hasil analisis *Food Coping Strategy* pada taraf III seperti yang terdapat pada Tabel 10. Perilaku dalam mekanisme bertahan dan memenuhi kebutuhan pangan

rumah tangga yang tidak dilakukan, adapun perilaku tersebut sebagai berikut:

- 1) Melakukan migrasi ke kota maupun ke luar negeri, tidak

ada Masyarakat Adat yang migrasi ke kota ataupun ke luar negeri dengan tujuan untuk mencari pekerjaan.

- 2) Memberikan anak pada saudara dan bercerai, memberikan anak ataupun bercerai perilaku ini tidak pernah terjadi di Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub. Hal ini juga tidak terlepas dari sistem pertanian lokal yang diterapkan, sistem

pertanian lokal yang diterapkan tersebut menunjukkan bahwa Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub dapat menunjang kebutuhan pangan dan dapat meminimalisir pengeluaran pangan tingkat rumah tangga. Sebaran *food coping strategy* Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub dapat dilihat pada Gambar 3.

Perilaku	RT 1	RT 2	RT 3	RT 4	RT 5	RT 6	RT 7	RT 8	RT 9	RT 10	RT 11	RT 12	RT 13	RT 14	RT 15	RT 16	RT 17	RT 18	RT 19	RT 20	RT 21	RT 22	RT 23	RT 24	RT 25
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1					1	1				1	1	1	1	1	1
2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1			1	1	1	1	1	1	1	1
3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
4			1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1			1	1	1	1	1	1	1	1
5			1	1	1				1	1	1	1	1	1				1	1		1			1	1
6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
7			1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
8																									
9	1	1	1	1														1							
10			1	1			1	1	1		1			1				1	1				1	1	
11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
12	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
13	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
14	1	1	1			1	1	1	1	1	1	1	1					1	1	1			1	1	1
15						1			1	1	1														
16																									
17	2				2						2				2			2	2	2					
18																									
19																									
20				2			2		2	2															
21																									
22	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2							2				2		2	
23																									
24																									
25																									
26																									
Rata-rata	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

Sumber : Dokumentasi Penelitian

Gambar 3.
Sebaran Food Coping Strategy

Hasil analisis *food coping strategy* Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub tingkat rumah tangga

berbasis kearifan lokal berada pada Taraf I artinya Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub tidak

melakukan langkah drastic untuk memenuhi kebutuhan pangan, karena tidak melakukan tindakan yang berada pada taraf III. Artinya mekanisme bertahan dalam keadaan krisis ekonomi dalam memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga, Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub masih baik. Hal tersebut tidak terlepas dari sistem pertanian lokal yang diterapkan Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub yang berbasis kearifan lokal.

6. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sistem pertanian yang berbasis kearifan lokal Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub, berperan dalam mekanisme bertahan menghadapi krisis ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan pangan tingkat rumah tangga. Berdasarkan hasil analisis *Food Coping Strategy* Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub tingkat rumah tangga yang berbasis kearifan lokal, memiliki *Coping Strategy* atau mekanisme pemenuhan kebutuhan pangan tingkat rumah tangga berada Taraf I, secara garis besar perilaku

food coping strategy yaitu, 1) dengan mencari pekerjaan lain, 2) melakukan perubahan makan, 3) penambahan akses untuk segera mendapatkan pangan, 4) melakukan perubahan distribusi dan frekuensi pangan. *Food Coping strategy* Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub berada pada Taraf I, kondisi tersebut menunjukkan bahwa mekanisme bertahan rumah dalam menghadapi krisis ekonomi tingkat rumah tangga dalam upaya pemenuhan kebutuhan pangan termasuk tahan pangan. Hal tersebut dikarenakan mekanisme bertahan dalam pemenuhan pangan tingkat rumah tangga Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub tidak sampai melakukan langkah drastis, seperti mekanisme bertahan pada perilaku yang terdapat pada araf II maupun Taraf III. Perilaku *coping strategy* dilakukan berbeda-beda sesuai dengan masalah yang dihadapinya. Semakin rumah tangga melakukan langkah drastis seperti perilaku pada Taraf II dan III, menunjukkan suatu rumah tangga yang tidak tahan pangan, hal ini dikarenakan adanya penurunan produksi, pendapatan dan

upah rill terhadap konsumsi pangan dan status gizi yang bersifat kompleks dan dipengaruhi banyak faktor, seperti redistribusi pendapatan, akses terhadap tabungan, ketersediaan layanan kesehatan, pendidikan, maupun pelayanan sosial lainnya.

Saran

Kearifan lokal Masyarakat Adat Kasepuhan Cisarucub menciptakan adanya sistem pertanian lokal yang sampai saat ini diterapkan, dalam memenuhi kebutuhan pangan. sistem pertanian sawah yang hanya dilakukan satu tahun sekali, dengan pengalihfungsian lahan menjadi kolam ikan air tawar, dan memadupadankan dengan peternakan serta pemanfaatan pekarangan rumah, dapat diterapkan juga ditempat lain dengan syarat memiliki kondisi lingkungan yang sama. Pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga, masyarakat adat tersebut menunjukkan bahwa Kearifan sangat penting dalam pemanfaatan, dan pengelolaan Sumber daya Alam dan lingkungan dalam kegiatan pertanian, dan harus diterapkan oleh

masyarakat pada umumnya, agar Sumber Daya Alam yang ada dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2018). Kecamatan Cibeber Dalam Angka 2018. *Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebak*.
- Berliana.Y.S.,& Mahra.A.H (2018). Tudi Komparasi Pendapatan Petani Lokal Dengan Petani Modern Padi Sawah Di Desa Mekarjaya, Kecamatan Kiarapedes, Kabupaten Purwakarta . *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh Volume 4 Nomor 3, Mei 2018* , 920-926.
- Dokhi, M., Theodora Hadumaon Siagian, Sukim, Wulansari, I. Y., Hadi, D. W., & Sambodo, N. (2016). Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keragaman Budaya. *Pusat Data Dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan (PDSPK)*, 1–67http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_F9B76ECA-FD28-4D62-BCAE-E89FEB2D2EDB_.pdf
- Hamid, A. L., Ag, M., Tinggi, S., Islam, A., Arqom, B., Bandung, A.-I., Kunci:, K., Keberagamaan, P., Naga, K., Behavior, R., & Cornwall, M. (2018). Perilaku Keberagamaan Masyarakat Kampung Naga Dalam Perspektif Teori Religious Behavior Marie Cornwall. *Journal for Islamic Studies*, 1(1), 16–37.

<https://doi.org/10.5281/zenodo.1161554>

Maxwell, D. G., & R, C. (Bill & G. F. (2008). *The Coping Strategies Index A tool for rapid emergencies Second Edition*. September 2017. <https://www.researchgate.net/publication/259999318>

Kristiyanto, E. N. (2017). Kedudukan Kearifan Lokal dan Peranan Masyarakat dalam Penataan Ruang di Daerah. *Rechts Vinding*, 6(2), 151–169.